BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya jumlah populasi dengan tidak diiringi dengan sistem pengelolaan sumber daya yang baik membuat permasalahan pengangguran dan lapangan pekerjaan di Indonesia tak kunjung terurai. Dampaknya bukan saja pada individu dengan pendidikan yang terbatas, bahkan bagi lulusan perguruan tinggi pun masih terkena dampak atas permasalahan tersebut. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sekitar 884 ribu orang lulusan universitas menganggur pada bulan Februari 2022. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam terkait permasalahan tersebut guna menemukan solusi terbaik untuk segala pihak.

Ditengah rumitnya permasalahan pengangguran dan lapangan pekerjaan, wirausaha menjadi salah satu solusi. Wirausaha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tercatat sebagai wiraswasta (*n*) memiliki pengertian individu yang cermat atau handal dalam mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, serta mengatur permodalan operasinya dan memasarkannya. Dengan berwirausaha individu menjadi tidak bergantung hanya pada pihak-pihak penyedia lapangan kerja, melainkan dapat menjalankan usaha miliknya sendiri dan meraih keuntungan. Berwirausaha tidak hanya sekedar mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri atau organisasinya, melainkan juga dapat membantu mengatasi masalah perekonomian suatu bangsa dan berkontribusi dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan khususnya pengangguran (Indriyani, 2017).

Namun dalam pelaksanaannya, menjadi wirausaha juga bukanlah suatu hal yang mudah. Dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara yang memiliki jumlah wirausaha diatas 4% dari jumlah penduduknya, pada tahun 2021 Indonesia masih tertinggal yaitu hanya mencapai 3,74% dari populasi (Situmorang dalam Husaini & Hutar, 2021). Untuk memulai membangun sebuah usaha memerlukan

motivasi dan alasan tertentu yang timbul dari dalam diri seseorang (Kozubíková, Dvorský, Cepel, & Balcerzak, 2017). Sehingga ketika tidak ada kesadaran dan dorongan dari dalam diri untuk berwirausaha, maka hanya untuk memulainya saja menjadi hal yang sulit dilakukan. Oleh karena itu seorang wirausahawan penting untuk memiliki beberapa sifat atau karakteristik tertentu sehingga dapat menjadi wirausahawan yang sukses. Kozubíková, et. al (2017) memaparkan beberapa karakteristik yang dianggap penting dalam menjadi wirausahawan berdasarkan penuturan beberapa kontributor dari majalah *Forbes*. Karakteristik tersebut diantaranya adalah daya tahan, kepercayaan diri yang tinggi, fleksibilitas, visi, kemauan/keberanian dalam mengambil risiko, sikap positif, karakter yang kuat, integritas, keahlian persuasi, dedikasi, *leadership*, keuletan, dan kemandirian. Gerschewski, Rose, & Lindsay (dalam Gonzalez-Perez, et. al, 2018) telah mengobservasi karakteristik yang dimiliki oleh seorang wirausahawan internasional, yakni pendiri-pendiri dari perusahaan-perusahaan bertipe Born Globals (perusahaan yang memiliki tujuan mendunia). Hasil observasi tersebut menunjukkan beberapa karakteristik diantaranya yaitu pengambil risiko, proaktif, agresifitas kompetitif, *international exposure*, dan inovatif. Dengan penjelasan tersebut, maka pengambilan risiko merupakan salah satu karakteristik penting dalam menjadi wirausahawan. Penelitian yang dilakukan Juliana (2019) terkait pengaruh inovasi dan pengambilan risiko terhadap perkembangan wirausaha muda dalam bidang kuliner di wilayah Binong, Tangerang, menunjukkan bahwa variabel pengambilan risiko secara signifikan mempengaruhi perkembangan wirausaha muda dalam bidang kuliner di wilayah tersebut.

Pengambilan risiko (*risk-taking*) memiliki pengertian yaitu sikap seseorang dalam menghadapi suatu situasi yang menimbulkan risiko atau yang memiliki tingkat ambiguitas tinggi bahkan bisa saja menyebabkan suatu kerugian (Hasanah & Riyanti, 2019). Menurut Bayat, et al. (2019) risiko merupakan sebuah perilaku yang meningkatkan konsekuensi kerugian secara fisik, sosial, psikologis. Meskipun terdapat kemungkinan kerugian, untuk menjadi wirausaha memerlukan keberanian dan kemauan dalam mengambil risiko dikarenakan didalam risiko tersebut terdapat peluang untuk meraih keberhasilan. Dengan mengambil suatu risiko memungkinkan seorang wirausaha bisa meraih keberhasilan maupun

kegagalan. Namun bagi seorang wirausahawan kegagalan pun tidak selalu buruk, karena dengan kegagalan seorang wirausahawan dapat belajar agar dapat lebih baik lagi dalam berwirausaha kedepannya.

Wirausahawan yang sukses merupakan orang-orang yang dapat belajar dari kegagalan, sehingga mereka tidak takut dalam mengambil risiko melainkan berupaya meminimalisir risiko kegagalan itu sendiri. Seorang wirausaha perlu memiliki tingkat pengambilan risiko yang moderat sehingga mendorong usahanya ke lingkup yang lebih besar dibandingkan wirausahawan dengan tingkat pengambilan risiko yang terlalu tinggi atau terlalu rendah (Kozubíková, Dvorský, Cepel, & Balcerzak, 2017). Afifah (2018) mengungkapkan bahwa perilaku pengambilan risiko memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Namun level kenyamanan pengambilan risiko pada setiap individu berbeda-beda (Forbes, 2023), sehingga setiap mahasiswa dapat memiliki level pengambilan risiko berbeda sesuai dengan persepsi masing-masing diri mahasiswa.

Urgensi akan potensi wirausaha bagi generasi muda kini juga mulai digaungkan oleh pemerintah. Wirausaha kini menjadi salah satu bentuk pembelajaran kepada mahasiswa yang didasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada pasal 13 ayat (5). Adapula kebijakan yang di mulai diterapkan oleh Kementerian Pendidikan beberapa tahun belakangan ini di tingkat perguruan tinggi yaitu Kampus Merdeka yang membuka sebuah program yakni Program Wirausaha Merdeka (PWM). Program ini bertujuan agar mahasiswa dapat belajar dan mengembangkan diri untuk menjadi calon wirausahawan melalui aktivitas di luar kelas (Kemahasiswaan UNRI, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta turut mengadakan pembelajaran wirausaha dengan dibukanya mata kuliah “Psikologi Kewirausahaan”. Selain itu, dengan terpilihnya UNJ sebagai salah satu perguruan tinggi yang berkesempatan mengikuti Program Wirausaha Merdeka, pihak fakultas membuka kesempatan bagi mahasiswa yang berminat dalam wirausaha untuk dapat berpartisipasi dalam program tersebut. Selain itu berbagai macam kegiatan wirausaha juga kerap diadakan baik oleh pihak fakultas maupun

komunitas untuk menyalurkan minat wirausaha mahasiswa. Namun dengan banyaknya program-program tersebut, jumlah mahasiswa yang benar-benar pada akhirnya berwirausaha masih cukup jauh dari harapan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan tersebut, diketahui bahwa pengambilan risiko memiliki keterkaitan kegiatan berwirausaha. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengambilan risiko sebagai wirausahawan pada mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

- a) Banyaknya lulusan universitas menganggur karena permasalahan ketenagakerjaan dan pengangguran yang masih menjadi permasalahan nasional.
- b) Masih minimnya jumlah wirausahawan di Indonesia dibanding dengan di negara Asia Tenggara lain.
- c) Pentingnya karakteristik pengambilan risiko bagi mahasiswa untuk menjadi wirausahawan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, penelitian ini berfokus pada permasalahan yaitu untuk mengetahui gambaran pengambilan risiko sebagai wirausahawan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu *“Bagaimana gambaran pengambilan risiko sebagai wirausahawan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.”*

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengambilan risiko sebagai wirausahawan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Menjadi referensi dan menambah data bagi penelitian yang serupa maupun berkaitan selanjutnya.
- b. Memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Kewirausahaan
- c. Turut berkontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya pada topik pengambilan risiko sebagai wirausahawan pada mahasiswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa
Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat berguna untuk memahami pentingnya pengambilan risiko bagi individu untuk menjalankan kegiatan wirausaha maupun meningkatkan niat untuk berwirausaha.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi tambahan untuk mempertimbangkan mengenai penelitian dengan topik serupa berikutnya.